

**KONSEP AWATARA DALAM AGAMA HINDU**

**Studi Pemikiran Aliran Waisnawa**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**Khoirul Anam**

**NIM: 06520008**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA**

**FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2011**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Khoirul Anam  
NIM : 06520008  
Jurusan : Perbandingan Agama  
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumbernya

Yogyakarta, 14 Juni 2010

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC  
SUNAN K  
YOGYAKARTA



  
Khoirul Anam

NIM: 06520008



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Hal : Surat Persetujuan Skripsi  
Lamp : 1

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Khoirul Anam  
NIM : 06520008  
Judul : "Konsep Awatara Dalam Agama Hindu"

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Teologi Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 14 Juni 2010

Pembimbing 1

  
**Prof. Dr. H. Djam'annuri, M.A**

**NIP: 19461121 197803 1 001**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN  
PEMIKIRAN ISLAM  
PROGRAM STUDI PERBANDINGAN AGAMA**

*Jl. Laksda Adisucipto, Telp.(0274)585300; fax.(0274)519571 Yogyakarta 55281*

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: UIN. 02/ DU/ PP.00.9/ 323/ 2011

Skripsi berjudul : Konsep Awatara Dalam Agama Hindu, Studi Pemikiran  
Kelompok Waisnawa


Yang diajukan oleh:

Nama : Khoirul Anam  
NIM : 06520008  
Telah dimunaqosahkan pada : Rabu, 9 Maret 2011  
Dengan nilai : A- (90)


Dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Strata Satu.

**TIM MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

  
Prof. Dr. H. Jam'annuri, MA  
NIP: 19461121 197 803 1 001

Penguji I

  
Drs. H. A. Singgih Basuki, MA  
NIP:1956020398203 1 005

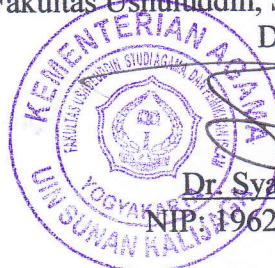
Penguji II

  
Ustadi Hamzah, M. Ag  
NIP:19741106 200003 1 001

Yogyakarta, 9 Maret 2011

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
DEKAN



  
Dr. Syaifan Nur, MA  
NIP: 19620718 198803 1 005

## MOTTO

**Jika Tuhan itu menakutkan, larilah sejauh mungkin...  
Namun jika ternyata Tuhan itu baik dan memberikan kebaikan  
Maka jangan sejangkalpun kau mundur dari-Nya....**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

*Dengan segala ketundukan hati dan ketulusan niat*

*Sebagai rasa pengabdianku kepada-Nya*

*Aku persembahkan karyaku ini kepada mereka yang haus akan ilmu  
pengetahuan*

*Terutama kepada mereka yang bukan saja pandai berteori*

*Tetapi juga mengerti kapan saatnya beraksi*

*Aku persembahkan kepada keluarga besarku yang belum lelah*

*Mebiarkan tangan menengadah memohon perlindungan untukku pada Allah*

*Semoga karya ini termasuk dalam rangkaian karya-karya yang mengupas*

*Banyak hal tentang 'the significant others'*

*Semoga bermanfaat.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan tiada hentinya kepada-Mu yang Maha pengasih. Shalawat penulis persembahkan kepada kekasih-Mu beserta seluruh kerabat dan orang-orang terdekatnya. Sebab berkat kepercayaan yang diberikan-Nya, penulis akhirnya mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Konsep Awatara Dalam Agama Hindu”. Dalam rangka mengakhiri studi program Strata satu jurusan Perbandingan Agama, di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi diri penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin tersusun sedemikian rupa tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak, maka dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Sekar Ayu Ariyani, MA. selaku dekan fakultas Ushuluddin.
2. Bapak Drs. Rahmat Fajri, MA, dan bapak Ustadzi Hamzah, S.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris jurusan Perbandingan Agama.
3. Bapak Prof. Dr. H. Djam’annuri, M.A. selaku Pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis.
4. Bapak Ustadzi Hamzah, S.Ag., selaku pembimbing Akademik.

5. Terima kasih yang sangat Teristimewa kepada bapak, ibu dan adikku yang telah memberikan kasih sayang, bantuan, dorongan dan dukungannya dalam semua hal.
6. Sahabatku Eko Novianto, Nanang, Ince, Mas Bowo, Wahyu dan Pia yang selama ini telah banyak membantu penulis dalam perkuliahan, serta Bunda Ing dan 'adek Aira' yang selalu mengerti.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu terselesainya skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari atas segala kemampuan dan pengetahuan yang terbatas, yang menjadikan penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini, penulis mengharapkan saran dari pembaca untuk menutupi kekurangan dan kesalahan tersebut. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya. Amin ya robbal'alamin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 Juni 2010

Penulis

Khoirul Anam



## ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Konsep Awatara Dalam Agama Hindu”, merupakan penelitian perpustakaan atau *Library Research* yang didukung dengan wawancara kepada nara sumber yang berkompeten terhadap tema ini. Skripsi ini membahas mengenai doktrin bahwa Tuhan bukan saja menciptakan, tetapi juga mengawasi dan menjaga ciptaan-Nya sedemikian rupa. Sehingga makhluk Tuhan dapat mencapai jalan yang benar untuk kembali pada-Nya

Selanjutnya, penulis membatasi pokok penelitian ini dengan tiga rumusan masalah utama yang hasilnya merupakan isi dari skripsi ini. adapun ketiga rumusan masalah tersebut adalah; (1) Bagaimanakah pengertian konsep Awatara secara umum? (2) Bagaimana konsep Awatara dipahami dalam kelompok Waisnawa? (3) Seperti apa dinamika yang terjadi dalam pemahaman konsep Awatara? Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana Awatara dipahami secara umum, lalu pemahamannya dalam doktrin kelompok Waisnawa, dan terakhir adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan pemahaman tentang Awatara ini terjadi.

Penyusunan skripsi ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yakni dengan cara menganalisa factor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Hal ini berimbas pada pola yang digunakan, yakni melihat pada kesejarahan doktrin ini dalam agama Hindu. Metode fenomenologis menegaskan

bahwa semua gejala tanpa terikat oleh tuntunan terhadap kenyataan, maksud pendekatan ini ialah menerangkan gejala-gejala yang terdapat dalam agama tanpa memberi penilaian terhadapnya. Fenomena-fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini akan mengungkapkan kenyataan sesuai dengan apa yang dipercayai oleh pemeluknya tanpa menunjuk benar atau salahnya.

Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah, penjelmaan Tuhan yang turun ke dunia merupakan perwujudan bentuk kasih sayang Tuhan kepada makhluk-Nya. Terlebih bahwa Tuhan sesungguhnya tidak pernah menciptakan neraka dalam arti bahwa ia adalah sebuah tempat yang begitu menyeramkan sebab hanya terdapat siksa dan murka Tuhan di dalamnya. Tuhan hanya menciptakan surga dan jalan untuk mencapainya. Turunnya tuhan ke dalam dunia ini merupakan juga salah satu cara yang digunakan Tuhan untuk mengajarkan manusia perihal jalan yang dapat mengantarkan mereka menuju surga. Hal inilah yang kemudian menjadi tema dari penulisan skripsi ini, yakni bahwa Tuhan melakukan penyelamatan terhadap manusia dengan turun dan mengajarkan langsung Dharma kepada manusia.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar belakang masalah .....	1
B. Rumusan masalah .....	9
C. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	9
D. Tinjauan pustaka.....	10

E. Kerangka teori.....	13
F. Metode penelitian.....	18
1. Jenis penelitian.....	18
2. Sumber data.....	18
3. Jenis data.....	19
4. Teknik pengumpulan data.....	19
5. Teknik pengolahan data.....	19
6. Pendekatan.....	20
G. Sistematika pembahasan.....	21
<b>BAB II: PENGERTIAN AWATARA.....</b>	<b>23</b>
A. Awatara secara umum.....	23
1. Pengertian.....	23
2. ‘Awatara’ di luar Hindu.....	26
B. Awatara dan inkarnasi: sebuah perbandingan singkat.....	29
<b>BAB III: AWATARA DALAM HINDU.....</b>	<b>33</b>
A. Veda menjelaskan.....	33
1. Pengertian.....	33
2. Ciri-ciri khusus Awatara.....	36
3. Tugas-tugas Awatara.....	42
B. Ia yang menyelamatkan ( <i>History of salvation</i> ).....	42

C. Melindungi yang dikehendaki.....	53
D. Awatara dan dinamikanya.....	59
<b>BAB IV: AWATARA, DAHULU DAN KINI.....</b>	<b>69</b>
A. Akhir dari penantian.....	69
B. Sang pembaharu.....	72
1. Awatara dan gerakan revolusi.....	72
2. Awatara sebagai sebuah system ( <i>Vibuthi</i> ).....	82
C. Antara Awatara dan Messiah.....	90
<b>BAB V: KESIMPULAN.....</b>	<b>96</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>98</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Awatara, merupakan suatu konsep teologis yang mendapat perhatian cukup luas bukan saja dari kalangan umat Hindu, tetapi juga dari kalangan-kalangan lain yang berada di luar Hindu. Pemahaman tentang konsep Awatara ini termanifestasikan ke dalam berbagai bentuk pemikiran yang pada akhirnya, seolah tidak dapat dihindari lagi, mengantarkan kalangan lain -sebagai kalangan yang berada di luar Hindu- kepada kebingungan. Awatara atau inkarnasi mungkin akan dipahami secara berbeda oleh agama-agama yang berada di Asia dan Eropa. hal ini dikarenakan agama menggunakan bahasa-bahasa simbolis. Tentu yang dimaksud dengan bahasa-bahasa simbol adalah bahasa yang menggunakan istilah-istilah teologis tertentu yang terkadang tidak mudah untuk dimengerti. *'The language of belief, any belief, is symbolic. We can speak of (belief in the) Avatars only within the world of symbol and metaphor'*. Hal ini juga dikarenakan kepercayaan itu merupakan ekspresi atas ke dalaman pengalaman seseorang yang mencoba mengartikan kepercayaan itu ke dalam bahasa-bahasa komunitas tertentu. Dan hal itu kemudian menjadi acuan untuk tingkah laku komunitas setempat<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Disarikan dari; D'sa. Fr. X. "Christian Incarnation and Hindu Awatara" Dalam. Beuken, Wiem (dkk), (Ed.), *Conciliun, Messianism Through History*. (London; Orbis Books, 1993), Hlm, 76.

Dalam pengertian luas, Awatara merupakan sebuah konsep yang berbicara mengenai turunnya Tuhan ke dalam dunia ini. Dengan kata lain, Tuhan turun dari kerajaan-Nya menuju ke dunia material ini untuk suatu alasan tertentu. Dari sudut pandang bahasa, Awatara dapat diartikan sebagai; ‘dia yang menurun atau menjelma’. Semua penjelmaan Tuhan, termasuk Tuhan sendiri, menurun ke berbagai planet di dunia material ini dan muncul dalam berbagai spesies atau bentuk kehidupan untuk memenuhi misi-misi tertentu.<sup>2</sup> Dari penjelasan di atas diketahui bahwa Tuhan dapat saja turun dan menjelma ke dalam berbagai bentuk dan dalam berbagai masa. Oleh karenanya, terdapat beberapa jenis Awatara yang diyakini dalam agama Hindu. Seperti: *puruṅāvātāras*, *guēāvātāras*, *lélāvatāras*, *çakty-āveça avatāras*, *manvantara-avatāras* and *yugāvātāras*—kesemuanya itu termaktub dalam jenis-jenis Awatara yang turun ke dunia. Akan tetapi Krishna adalah sumber dari semua itu, Ia adalah asal dari semua Awatara.<sup>3</sup> Sehingga, meskipun seolah-olah telah terdapat banyak sekali Awatara yang turun ke dunia dan melakukan penyelamatan, namun sesungguhnya semua Awatara tersebut tidaklah berbeda. Sebab kesemuanya itu berasal dari satu sumber yang sama, yakni Krishna.

Jika mengamati pada sisi fungsinya, konsep Awatara sendiri secara garis besar dapat diartikan sebagai upaya penyelamatan yang dilakukan oleh Tuhan

---

<sup>2</sup> Lihat, Danavir Gosmawi (Ed.), *Vedic Paradigm* (Kansas City, Rapunaga Vedic College, 2000). Hlm. 133.

<sup>3</sup> Bhagavad-Gita, 4. 8. /PURPORT. BhaktiWedanta. Wedanta base. 2003.1.

terhadap dunia dan isinya dari berbagai macam kerusakan. Terutama kerusakan dalam bidang moral. Hal ini semata-mata dilakukan karena Tuhan begitu mencintai makhluk-makhluk-Nya.<sup>4</sup> konsep ini seolah merupakan pengajaran bahwa Tuhan tidak hanya tinggal diam saja di tempat-Nya sana. ia turut serta aktif dalam mengawasi dan menjaga kelangsungan hidup makhluk ciptaan-Nya (termasuk manusia di dalamnya).<sup>5</sup> Jika mengamati konsep ke-Tuhan-an dalam Hindu ini, maka akan ditemukan bahwa bahkan Tuhan sekalipun memiliki ‘tugas’ atau ‘peranan’ dalam kaitannya dengan dunia lengkap beserta isinya. Paling tidak hal ini bermakna bahwa Tuhan akan menjelma atau melakukan inkarnasi dalam bentuk tampak (*visible object*) manakala manusia telah berjalan terlalu jauh dari ajaran-ajaran agama.

Dalam agama Hindu, ajaran mengenai Awatara terkenal berkat tradisi yang berkembang dalam kelompok Waisnawa. Sehingga rujukan yang dapat digunakan dalam mempelajari konsep ini tentu saja berasal dari kitab-kitab Waisnawa. Yakni; Bhagavad-gita dan Bhagavad-purana. Salah satu ayat yang menunjukkan secara jelas adanya penurunan Tuhan ini adalah sebagai berikut;

*यदा यादा हि धरार्त्तिया*

---

<sup>4</sup> Terdapat sebuah teori yang menyatakan bahwa penjelmaan Dewa ke dalam dunia ini merupakan ‘a history of salvation’. Lebih lengkap mengenai hal ini, lihat; Subhash Anand. “Awataraa in the Bhagavata-Purana” Dalam. *Jeevadhara; A Journal of Christian Interpretation*. Vol.XXXIII, No. 193. 2003. Hlm, 222

<sup>5</sup> Paling tidak hal ini merupakan pengungkapan kembali fakta yang pernah disangkal oleh kalangan Darwinisme. Salah satunya adalah David Hull, ia pernah menyatakan bahwa dalam dunia yang penuh dengan kejadian-kejadian kebetulan, kontingensi, pemborosan yang tidak masuk akal, kematian, kesakitan dan kengerian ini. Ia menyatakan lebih lanjut bahwa hanya Tuhan yang lengah, acuh tak acuh, dan nyaris jahat sajalah yang ada di atas segalanya. Lihat; John F. Haugt. *God After Darwin; Teologi Evolusioner* Terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta, Ikon Teralitera. 2003), hlm, 8.



ग्लानिर् बहावत्त बहारात्त

अब्युत्त्हां ाधरार्थिया

तदात्तं रिज्ञाय हाँ

*Yada yada hi Dharmasya*

*Glanir bhavati bharata*

*Abyuttham aDharmasya*

*Tadatmanam srjamy aham*

Artinya: kapanpun dan di manapun pelaksanaan Dharma merosot dan hal-hal yang bertentangan dengan Dharma merajalela – pada waktu itulah, aku sendiri menjelma, wahai putra keluarga Bharata.<sup>6</sup>

Demi memastikan kelangsungan hidup umat-Nya, Tuhan sendiri yang akan datang untuk melakukan penyelamatan. Yakni, semacam tindakan yang dilakukan oleh penjelmaan Tuhan ini untuk mengembalikan manusia kepada jalan yang benar. Turunnya Tuhan dalam bentuk Awatara ini diartikan sebagai bentuk campur tangan atau intervensi Tuhan terhadap kehidupan makhluk-Nya. Sebab Tuhan bukan saja menciptakan dunia lengkap dengan isinya, tetapi juga melakukan ‘perawatan’

---

<sup>6</sup> GIT 94.7

terhadapnya. Daniel P. Sheridan menyatakan bahwa intervensi Tuhan ini dilakukan sebab Ia melindungi alam semesta dan seluruh ciptaan-Nya.<sup>7</sup>

Perlindungan dan perawatan terhadap alam semesta inilah yang menjadi pokok utama munculnya pemahaman mengenai konsep ini. Hal ini seperti yang tercantum dalam potongan ayat dari kitab *Caitanya-Bhāgavata* berikut ini berkaitan dengan penjelasan keagungan yang dibawa oleh Awatara.

सर्वलोकैः करिष्ये विश्वं धारयामि, ॐ उम्बहारा

‘विवम्बहारा’ नामं विश्वं धारयामि, ॐ उम्बहारा

sarva-lokera karibe ihaṁ dhārayāmi, ॐ uṁbhārā

‘viṣvambhara’ nāma ihaṁ dhārayāmi, ॐ uṁbhārā

*Artinya: pada masa yang akan datang, anak ini akan melindungi dan merawat seluruh dunia ini. Karena itulah Ia disebut Viṣvambhara.*<sup>8</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa bahkan semenjak lahirpun, Awatara telah memiliki kekuatan untuk melindungi dan merawat seluruh dunia ini. Sebab meskipun Ia dilahirkan sebagaimana manusia lainnya kebanyakan, namun Ia sesungguhnya

<sup>7</sup> Daniel P. Sheridan. “Sacramentality of Krishna-Awatarā in Bhagavat Purana” Dalam. *Journal of Dharma: Sacraments and Rituals*. Vol. IX, No. 3. Juli-September 1984. Hlm, 242.

<sup>8</sup> Adi. 14.19. Bhaktivedanta base. 2003.

adalah Tuhan. Sehingga Ia tentu saja memiliki kuasa untuk melakukan perawatan terhadap dunia yang merupakan ciptaan-Nya. Jauh hari sebelum manusia terfikirkan untuk mempertanyakan perihal ini, Sri Krishna telah mengantisipasinya dalam salah satu sloka yang berbunyi:

अवजानन्ति मां मूढा मानुषीं तनुमाश्रितम् ।

परं भावमजानन्तो मम भूतमहेश्वरम् ॥ ११ ॥

avajānanti māṃ mūḍhā

mānuṣīṅ tanaṃ aśritam

paraṃ bhāvam ajānanto

mama bhūta-maheṣvaram

*Artinya: Orang yang bodoh menjelekan Diriku bila Aku menurun dalam bentuk seperti manusia. Mereka tidak mengenal sifat rohani-Ku sebagai Tuhan yang maha esa yang berkuasa atas segala sesuatu yang ada.*<sup>9</sup>

Pada petikan ayat di atas, tampak jelas bahwa Tuhan menegaskan kekuasaan-Nya untuk melakukan penjelmaan ke dalam dunia ini. Meski begitu, konsep tentang Tuhan yang menjelma (*divine incarnation*) ini bukanlah sebuah konsep yang diterima secara menyeluruh dalam Hindu. Terdapat setidaknya empat sekte besar dalam

---

<sup>9</sup> Gita. 9.11.

Hindu, yaitu; Saiwa, Waisnawa, Sakta, dan Smarta. Dalam kaitannya dengan hal ini, sekte Saiwa merupakan golongan yang tidak menerima atau tidak mengakui adanya doktrin Awatara tersebut. Para pengikut sekte ini menganggap tidak ada penjelmaan Tuhan yang hadir ke dunia ini. sementara sekte Sakta dan Smarta tidak terlalu ambil pusing dengan hal ini. Menurut mereka, Tuhan dan para dewa dapat saja turun dan menjelma ke bumi ini. Tetapi jika ternyata tidak, mereka menyerahkan semuanya kepada Tuhan sambil meyakini bahwa semua itu merupakan hak mutlak Tuhan.<sup>10</sup>

Kini, seiring dengan perkembangan jaman dan demikian pula dengan pola pikir manusia, telah muncul pula sebuah pemahaman yang baru mengenai Awatara ini. dalam pemahaman yang baru ini, meskipun terdapat kesepemahaman dalam pengertian bahwa Awatara turun ke dunia untuk menyelamatkan, oleh karenanya Ia disebut juga sebagai penyelamat (*The savior*). Namun justru dari sinilah perbedaan pemahaman mengenai konsep ini bermula. Dalam pemahaman pola baru ini, satu-satunya penyelamatan yang masuk akal bagi manusia ‘moderen’ saat ini bukanlah dengan turunnya sesosok pahlawan yang dengan segala kekuatannya yang dimiliki menumpas semua kejahatan, melainkan penyelamatan tersebut merupakan penyelamatan yang dilakukan oleh sebuah sistem terpadu, yang dengannya, kesejahteraan umat manusia dapat ditingkatkan. Felix Wilfred, seorang pemikir yang memiliki ketertarikan mendalam mengenai hal ini bahkan pernah berkomentar bahwa, Awatara bukanlah penjelmaan Tuhan dalam bentuk perseorangan atau

---

<sup>10</sup> Lebih lanjut, lihat; Suryanto. *Hindu Agama Bumi? Menepis Tuduhan Bahwa Weda Bukan Wahyu Tuhan* (Yogyakarta; Narayana Smrti Press, 2007), hlm. 131-168.

bentuk-bentuk individu lainnya. Tetapi ia lebih merupakan sebuah sistem yang dapat menyelamatkan manusia dari keterpurukan akibat skenario penggeseran (*shifting scenario*). Sehingga kurang tampak di mana letak nilai teologisnya. Ia lebih banyak berbicara tentang globalisasi dan liberalisasi.<sup>11</sup>

Dalam dunia yang sudah tidak memiliki lagi ‘musuh’ nyata ini, penjelmaan Tuhan dalam bentuk tampak dianggap tidak relevan lagi sebagai lawan terhadap kejamnya kapitalisme, globalisasi dan liberalisasi, misalnya. Sistem harus dilawan dengan sistem pula. Tanpa bermaksud memberikan kecurigaan terhadap pemahaman ini, penulis meyakini bahwa penekanan sesungguhnya terhadap pemahaman ini terletak pada wujud penjelmaan Tuhan yang lebih bersifat sebagai kekuatan (*power*). Dalam arti bahwa Tuhan tetap melakukan penyelamatan hingga saat ini, hanya saja Tuhan melakukan ‘penyesuaian-penyesuaian’ tertentu di dalamnya. Hal yang menarik untuk diperhatikan dalam kaitannya dengan perkembangan pemahaman mengenai konsep Awatara ini ialah, relevansi yang terdapat di dalamnya. Sebab, sekilas tampak bahwa pemahaman baru ini tidak bersinergi dengan ajaran-ajaran ‘awal’ mengenai Awatara. Di atas telah pula dicantumkan beberapa ayat yang menyatakan bahwa dalam kondisi apapun Awatara akan menjelma dalam bentuk personal. Krishna bahkan menyebut hanya orang bodoh saja yang tidak mempercayai kebenaran akan hal itu. Yang menjadi pertanyaan utama dari pemaparan ini adalah, apakah benar demikian adanya?

---

<sup>11</sup> Lihat; Felix Wilfred, “Countering the New Avatars of Injustice” Dalam, *Jeevadhara*. Vol. XXVIII, NO. 163. India 1998. hlm, 46-66.hlm, 46-66.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Yakni;

1. Bagaimanakah pengertian Awatara secara umum?
2. Bagaimanakah konsep Awatara dipahami dalam pemikiran aliran Waisnawa?
3. Seperti apakah dinamika yang terjadi dalam pemahaman konsep Awatara?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mencari tahu pokok pemahaman kepercayaan terhadap Awatara. Sesungguhnya telah terdapat penjelasan mengenai hal ini dalam salah satu kitab Weda, namun sepertinya kitab tersebut lebih banyak menggunakan bahasa-bahasa metafora, sehingga masih terdapat banyak kemungkinan munculnya interpretasi tentangnya. Salah satunya adalah, apakah Awatara itu memang benar adanya? Dalam kaitannya dengan tema yang penulis angkat dalam skripsi ini, yakni mengenai konsep Awatara dalam Hindu. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mencari tahu tentang apa pengertian atau definisi Awatara dan bagaimana konsep ini dikenali dan bahkan diyakini. Mengingat bahwa konsep ini memiliki pemaknaan yang sangat luas. Nyaris setiap golongan atau bahkan individu memiliki cara pandangnya sendiri terhadap konsep yang satu ini. Selanjutnya penulis

akan berusaha menggali lebih dalam lagi dengan mengungkapkan dinamika yang ada dalam usaha untuk memahami konsep Awatara ini. Terutama mengenai pandangan-pandangan baru yang tampaknya telah cukup berhasil memberikan sebuah sudut pandang yang sungguh menantang untuk terus dipelajari. Penulis berharap semoga penulisan skripsi ini berguna sebagai pijakan awal bagi penelitian-penelitian serupa, mengingat penelitian semacam ini belum pernah dilakukan sebelumnya dilingkungan kampus tempat penulis menuntut ilmu.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Telah banyak sesungguhnya tulisan-tulisan maupun karya-karya lain yang berbicara tentang konsep Awatara ini. Sekitar setengah abad yang lalu, di India muncul pemikiran bahwa Tuhan pernah turun ke bumi dalam bentuk Yesus, dan Ia disebutnya sebagai Awatara. Adalah Raymundo panikkar yang begitu meyakini bahwa Yesus merupakan Awatara dari Dewa. Sebab tugas yang Ia emban sama persis dengan tugas-tugas yang diemban oleh para Awatara Dewa. Meski dalam bukunya ia lebih banyak menggunakan kata 'God' atau 'Christ' (yang berarti seorang yang terurapi) daripada kata 'Yesus' itu sendiri, namun sangat tampak bagaimana tokoh Kristen ini memiliki kecenderungan untuk meng-India-kan Kristen. Sehingga apapun data yang ia peroleh, hampir pasti ia artikan dalam pandangannya sebagai seorang Kristen. Salah satu yang paling mencolok dari pandangannya adalah pemikirannya bahwa agama Hindu merupakan pengganti 'kitab perjanjian lama' bagi umat Kristen

India. Di sinilah penulis mengira bahwa keakuratan pembacaan Pannikar terhadap konsep Awatara masih memiliki kelemahan.<sup>12</sup>

Dalam *Avatars in the great epic*, Geoffrev Parrinder membahas tentang Awatara, hanya saja, ia membatasinya hanya pada jenis dan macam-macam Awatara yang diyakini dalam Hindu saja. Salah satunya, ia menyebutkan bahwa Awatara merupakan penjelmaan dari Dewa Krishna yang nama aslinya adalah Govinda. Ia adalah manusia dan Tuhan sekaligus, ia bertindak layaknya manusia namun berfikir layaknya Tuhan. Dari sini tampak bahwa jenis pemikiran yang coba dituangkan Parrinder adalah teologis reflektif, yakni mencoba mengartikan fenomena ini dengan memandangnya menggunakan kacamata iman dan kesalehan. Di satu sisi ia mengajak para pembacanya untuk mengakui ke-manusia-an sosok Krishna, *‘There is no doubt that Krishna has a human body, and some human limitations. Occasionally he seems to admit his ignorance. He eats, drinks, plays, sleeps, and finally dies’*. (tidak ada keraguan bahwa Krishna memiliki tubuh manusia, dan beberapa keterbatasan manusia. Terkadang Ia seolah mengakui kekurangannya. Ia juga makan, minum, bermain, tidur dan akhirnya meninggal dunia.) Namun di sisi lain ia juga menekankan bahwa meskipun begitu, Krishna tetaplah Tuhan. *“They ignore my higher being, which is both supreme and changeless.”*<sup>13</sup> (mereka mengabaikan keberadaan-Ku yang lebih tinggi, yang adalah tertinggi sekaligus tak tergantikan.)

---

<sup>12</sup> Lihat, Raymundo Panikkar, *The Unknown Christ in Hinduism* (London, Darton Longman & Tood, 1964), hlm., 34.

<sup>13</sup> Gita 7, 24-51; 18, 67.



Dalam salah satu artikel pendek yang diterbitkan oleh majalah Concilium, D'sa. Fr. X. pernah membahas tentang Awatara ini. pembahasan yang ia lakukan masih sebatas pada sejarah dan jenis-jenis Awatara, salah satu yang pandangannya yang menarik dalam hal ini adalah, pembagiannya atas model Awatara. Ia menyebutkan bahwa masih terdapat jenis lain dari Awatara ini, yakni Vibhuti. Menurutnya, Awatara adalah penjelmaan Tuhan ke dalam dunia ini dalam salah satu bentuk, sementara Vibhuti adalah adanya aspek ke-Tuhan-an dalam dunia ini (an aspect of the divine), sehingga Tuhan tidak (benar-benar) hadir seluruhnya, melainkan hanyalah aspek-aspek tentang-Nya saja. Ia juga menekankan arti penting konsep ini pada potensi besarnya ajaran tentang penjelmaan Tuhan ini dalam perubahan sosial kemasyarakatan dalam lingkungan umat yang mempercayainya. Sebab adanya anggapan bahwa Tuhan tetap menjaga dan mengawasi seluruh tindak tanduk manusia merupakan dasar atas semangat pelaksanaan Dharma. Atau dengan kata lain, hal ini berfungsi sebagai Panoptikon<sup>14</sup> dalam kehidupan manusia secara luas.<sup>15</sup>

Penulis meyakini bahwa masih terdapat banyak lagi tulisan-tulisan maupun karya-karya yang membahas masalah ini. hanya saja penulis masih kesulitan untuk menemukan kesemuanya. Dalam penulisan skripsi ini, penulis lebih memfokuskan bahasan pada landasan utama terjadinya penjelmaan Tuhan. Penulis akan

---

<sup>14</sup> Panoptikon merupakan keyakinan akan adanya yang 'di atas' yang selalu mengawasi setiap gerak-gerik kita. Hal ini seperti penjelasan yang disampaikan oleh, Romo Hariyatmoko, SJ. Dalam kelas 'kritik ideology-dialog agama' pada, Sekolah Kritik Ideologi (SKI), yang diadakan oleh IMPULSE (Institute for Pluralism and Multiculturalism Studies), Yogyakarta. Rabu, 5 Mei 2010.

<sup>15</sup> Francis X. D'sa. *Christian Incarnation...* hlm, 79-85.

memberikan sedikit gambaran mengenai sejarah dan jenis-jenis Awatara yang diyakini dalam Hindu, namun pembahasan mengenai landasan utama turunnya para Awatara ini menjadi pokok utama dalam penulisan skripsi ini. Dari hasil pembacaan yang dilakukan oleh penulis, maka penulis dapat meyakinkan bahwa belum pernah ada penelitian yang sama seperti yang dilakukan oleh penulis.

#### **E. Kerangka Teori**

Sepanjang pencarian penulis, penulis belum menemukan satu teori utuh yang bisa meringkaskan seluruh konsep mengenai turunnya Awatara ke dalam dunia ini. Oleh karena itu, dalam menulis skripsi ini, penulis menggunakan dua teori yang diharapkan dapat meringkaskan tema besar yang penulis angkat. Kedua teori itu adalah, 'History of salvation' yang digunakan oleh Subhash Anand (2003). Teori ini penulis gunakan karena beberapa alasan teknis, yaitu; teori ini merupakan salah satu teori dasar yang menurut penulis paling mudah untuk dipahami. Di dalamnya, Subhash Anand menekankan peran Tuhan dalam fenomena Awatara bukan sebagai kontingensi, seperti yang banyak diyakini oleh beberapa kalangan dewasa ini. selanjutnya, teori yang dibangun oleh tokoh Hindu ini penulis gunakan lantaran kedalaman pemikiran yang dilakukannya dalam membahas perihal Awatara ini. Sehingga dengannya, penulis berharap penelitian ini akan dapat mencapai tujuan yang dimaksud.

Teori berikutnya yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah teori ‘skenario pergeseran (*shifting scenario*)’ yang dibangun oleh Felix Wilfred. Membicarakan konsep mengenai Awatara ini tidak akan pernah terlepas dari membicarakan mengenai ‘rencana-rencana’ yang telah sedemikian rupa disusun oleh Tuhan. Salah satu rencana tersebut adalah adanya konsep siklus waktu yang dalam beberapa pokok konsep ini menjadi semacam latar belakang terbangunnya kepercayaan bahwa Tuhan akan turun ke dunia. Sebab di dalamnya lah konsep mengenai Awatara dewa-dewa ini muncul. Meminjam penjelasan yang diberikan oleh seorang sarjana dari Rumania, Mircea Eliade (1991) tentang perputaran siklus ini, Awatara Tuhan akan turun pada setiap perputaran siklus. Perputaran siklus ini berarti pengulangan. Konsepsi ini dipandang sebagai sebuah konsep keagamaan yang telah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Manusia primitif melakukan hal yang serupa dalam beragama. Dalam agama-agama primitif, pandangan yang tersebar luas adalah bahwa kosmos itu rapuh dan semakin rusak dalam kelangsungan waktu; sehingga alam semesta secara periodik berada dalam bahaya serius dan bisa terkena kerusakan. Untuk mencegah disorientasi dan kehancuran dari alam semesta yang pelan-pelan berlangsung ini, perlulah diciptakan kembali kosmos secara periodik dan kehidupan dalam kosmos harus diperbarui.<sup>16</sup>

Teori yang dibangun Felix Wilfred di atas merupakan salah satu pegangan teori yang menurut penulis sangat baik dalam mempelajari mengenai mitos

---

<sup>16</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*. Terj. Kelompok studi agama ‘Driyakarya’ (Yogyakarta; Kanisius, 2001), hlm, 295.

pengulangan ini. Dalam teori ini, Felix menekankan bahwa tujuan utama turunnya Awatara ialah untuk melakukan penyelamatan, dan hal ini tidak selalu bermakna bahwa Ia akan turun dan meresap ke dalam salah satu bentuk penampakan saja. Tuhan bisa saja, atau bahkan sangat mungkin menjelma menjadi suatu hal yang belum pernah dibayangkan oleh manusia sebelumnya. Berikutnya, mengenai perencanaan yang dibangun oleh Tuhan mengenai hal ini, tampaknya ia sejalan dengan pandangan Mircea Eliade, terutama dalam pandangannya mengenai tidak ada sesuatu yang disebut baru. Terdapat sebuah periode yang disebut *in illo tempore*, yakni suatu periode waktu mistis. Di dalamnya terdapat para leluhur, binatang totemik, Dewa, pahlawan, dsb, yang telah melakukan kejadian-kejadian yang terjadi sekarang. Sehingga, apa yang dilakukan manusia saat ini hanyalah bersifat pengulangan saja. Teori ini menjadi penting manakala hal ini disandingkan dengan kenyataan bahwa konsepsi pengulangan semacam ini juga mendapat tempat baik dalam agama Hindu. Sehingga dengannya studi mengenai Awatara dapat diawali.<sup>17</sup> Pendapat ini juga diperkuat oleh penjelasan Geoffrey Parrinder, ia menyatakan Satu hal yang menjadi ciri utama Awatara jika dibanding dengan konsep mesianis yang lain adalah adanya sifat pengulangan. Dalam Hindu, Awatara, dalam bentuk apapun ia menjelma selalu merupakan jelmaan dari sosok Krishna, tidak pernah yang lain. *“In the classical text in the Bhagavad-gita it is said clearly: ‘I come into being age*

---

<sup>17</sup> Lihat, Felix Wilfred, “Countering the...” hlm, 46-66.

*after age' (4, 8). This repeated Avatar seems to be quite different from the incarnation and death of Christ 'once for all'.<sup>18</sup>*

Kepercayaan mengenai akan munculnya campur tangan Tuhan dalam kehidupan manusia memuat banyak pesan penting, salah satunya adalah bahwa Tuhan tidak pernah tinggal diam dalam menjaga dan mengawasi dunia dan ciptaan-Nya. Pengawasan dan penjagaan ini dilakukan baik secara langsung – yakni dengan ‘mengirimkan’ kuasa (baca; Awatara)-Nya atau tidak langsung. Tuhan sungguh berkuasa atas hal itu. Namun hal ini justru malah menimbulkan berbagai pertanyaan dari beberapa kalangan. Salah satu pertanyaan yang sempat mencuat adalah, atas dasar apa Tuhan melakukan semua hal di atas? Subhash Anand mengusung tema yang menurut penulis sangat menarik dalam kaitannya dengan hal ini. Ia menyatakan bahwa tidak ada alasan bagi Tuhan untuk melakukan hal ini kecuali karena begitu besarnya cinta Tuhan terhadap makhluk-Nya. Cinta inilah yang membuat Tuhan ‘rela’ melakukan apa saja demi kebaikan makhluk-Nya. ia bahkan menyebut bahwa peristiwa Awatara merupakan sebuah ‘*History of salvation.*’<sup>19</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan argumennya yang masih berada dalam buku yang sama, ia menjelaskan bahwa cinta Tuhan ini terwujud dari tugas-tugas Awatara di dunia yang secara garis besar adalah membimbing manusia menuju jalan yang benar. Bimbingan ini adalah model pembimbingan yang sifatnya pengajaran. Sehingga misi turunnya para Awatara ini bukan untuk menegakkan kebenaran dengan

---

<sup>18</sup> Goffrey Parrinder, *Avatar and incarnation...* hlm, 223.

<sup>19</sup> Subhash Anand. *Awatara in....* hlm, 222.

disertai penumpasan terhadap kejahatan, tetapi dengan memberikan pengajaran kepada manusia tentang cara-cara untuk mencapai kesempurnaan (baca; surga). Pemahaman semacam inilah yang terkadang terlewat dari perhatian beberapa kalangan yang pada akhirnya menimbulkan kesalahpahaman terhadap cara pandang mengenai konsep ini. Seorang mantan pendeta yang pada akhirnya memutuskan untuk menjadi Darwinian dan meyakini bahwa ateisme benar-benar merupakan satu-satunya jawaban jujur yang dapat diberikan orang, pernah menuliskan keyakinannya perihal tidak adanya cinta Tuhan di dunia ini:

Mungkinkah Tuhan yang maha pengasih telah merancang, meramalkan, merencanakan, dan menciptakan suatu sistem yang hukumnya adalah perjuangan yang kejam demi eksistensi di dalam sebuah dunia yang terlampau padat? Mungkinkah Tuhan yang Maha kuasa, Maha tahu, dan Maha pemurah telah merancang persaingan berdarah dingin antara binatang buas dengan binatang buas, binatang buas dengan manusia, manusia dengan manusia, spesies dengan spesies, di mana yang pintar, yang licik, dan yang kejam dapat bertahan hidup?<sup>20</sup>

Potongan ‘ungkapan hati’ mantan pendeta di atas mungkin saja terjadi dalam diri orang yang tidak menggunakan hati dalam memahami Tuhan. Tanpa bermaksud menghakimi Darwinian di atas, namun ketundukan hati yang berarti kepatuhan pada

---

<sup>20</sup> Ungkapan serupa hanyalah satu dari sekian banyaknya pengakuan para Darwinian yang tidak lagi menemukan alasan untuk ‘masih’ mempercayai adanya Tuhan. Lihat, John F. Haugt. *God After Darwin; teologi evolusioner*. terutama pada bab, ‘Ide Darwin yang berbahaya’. hlm, 17-33

kuasa Tuhan merupakan salah satu dasar dalam memahami cinta kasih Tuhan ini. ketundukan hati sama dengan ketundukan seluruh eksistensi seseorang dan penolakan terhadap segala jenis pembangkangan dan pengingkaran. Sejauh ada kaitannya dengan akal dan intelek, mungkin seseorang bisa tunduk kepada pemikiran, tetapi batinnya tidak.<sup>21</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan baik dan mendapat hasil yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan intelektual, maka diperlukan suatu metode penelitian tertentu. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (Library Research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah bahan-bahan pustaka. Baik berupa buku, jurnal, majalah, maupun media online serta sumber lain yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji.

##### **2. Sumber Data**

Karena penelitian ini adalah kajian pustaka, maka sumber data yang digunakan adalah berupa karya-karya yang baik berupa buku maupun artikel yang dipandang relevan dengan pembahasan penelitian ini. Atau disebut juga dengan

---

<sup>21</sup> Murtadha Muthahhari, *Mestikah Bunda Teresa masuk neraka?* Terj. Satrio Pandito (Depok: Pustaka Iman, 2006), hlm, 56.

penggunaan data primer. Beberapa buku yang menjadi acuan dalam penelitian ini misalnya, Tulisan Felix Wilfred. “Countering the new Avatars of injustice” yang dimuat dalam jurnal *Jeevadhara*. Vol. XXVIII, NO. 163. karya Subhash Anand, *Avatar in the bhagavad-Purana*. Serta sumber-sumber primer lain yang nantinya akan banyak dilibatkan dalam penulisan skripsi ini.

### 3. Jenis Data

Penulis lebih banyak menggunakan sumber tertulis atau disebut juga literer. Meski hal ini juga tidak menutup kemungkinan bagi penulis untuk mengumpulkan data lapangan, yakni melalui wawancara dengan beberapa nara sumber yang penulis anggap berkompeten terhadap hal ini.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini menggunakan teknik dokumentasi, yakni mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema penelitian untuk kemudian dipadukan dengan alur penulisan skripsi ini sesuai dengan kaidah penulisan yang telah ditentukan.

### 5. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh nantinya akan diolah dengan menggunakan teknik analisis. Penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menganalisa tema penelitian ini se-akademis mungkin. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir kecondongan terhadap salah satu golongan atau pihak tertentu.



## 6. Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi agama. Fenomenologi berasal dari kata “*phainein*” yang berarti memperlihatkan dan “*phainemenon*” yang berarti sesuatu yang muncul atau terlihat, sehingga dapat diartikan “*back to the things themselves*” atau kembali kepada benda itu sendiri. Menurut Hadiwijoyo, kata fenomena berarti “penampakan” seperti pilek, demam dan meriang yang menunjukkan fenomena gejala penyakit.<sup>22</sup> Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.<sup>23</sup> Hal ini tentu dengan tidak melupakan 6 cara utama didalamnya, yakni mengklarifikasi fenomena keagamaan dalam kategorinya masing-masing, kemudian melakukan interpolasi dalam kehidupan peneliti, melakukan ‘*epoche*’ atau menunda penilaian dengan cara pandang yang netral, kemudian mencari hubungan struktural dari informasi yang dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman yang holistic tentang berbagai aspek terdalam suatu agama, sehingga menghasilkan pemahaman yang asli berdasarkan pada realitas, dan yang terakhir adalah memahami bahwa fenomenologi tidak berdiri sendiri (*operate in isolation*) akan tetapi berhubungan dengan pendekatan-pendekatan yang lain untuk tetap menjaga objektivitas.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 140

<sup>23</sup> Moh. Nazir, *Metode penelitian* (Jakarta: Galia Press, 1998), Hlm, 68.

<sup>24</sup> Rev. Emeka C. Ekeke & Chike Ekeopara, “Phenomenological Approach to The Study of Religion A Historical Perspective” Dalam. *European Journal of Scientific Research*, Vol. 44, No. 2, 2010, hlm. 271.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sebagai upaya untuk menjaga keutuhan pembahasan ini agar terarah dan tersusun dengan baik dan benar, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut;

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, akan membahas mengenai pengertian umum Awatara secara lebih mendalam. Termasuk di dalamnya adalah, pengertian, jenis-jenis, fungsi, serta hal-hal yang berkaitan dengannya.

Bab ketiga merupakan bab di mana penulis mulai menerapkan teori-teori yang mengerucut kepada faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya penjelmaan Tuhan dalam wujud Awatara ini. Dengan penekanan yang mendalam terhadap arti Awatara dari sudut pandang Hindu.

Pada Bab yang keempat, penulis menjelaskan tentang perkembangan pemahaman konsep ini. Terutama terhadap pandangan-pandangan baru yang berkaitan dengan konsep ini. Beserta hal-hal yang mempengaruhi terjadinya dinamika ini.

Bab kelima adalah bab kesimpulan terhadap uraian-uraian yang telah penulis berikan sebelumnya berkaitan dengan tema yang diangkat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Ida Bagus. *Agama Hindu; sebuah tulisan pengantar*. (Tt).
- Almubin, Albalagh. *Agama Dimata Para Tokoh Intelektualisme*  
(www.wisdom4all.com-tanggal dan tahun tidak tercantum-)
- Ambroise, Yvon. "The Hindu concept of space and time structuring the day to day life of man" dalam *Social Compass*, XXIX, 1982, 335-348.
- Amstrong, Karen. *A history of God: from Abraham to the present. The 4000-year quest for God* (London: A mandarin paperbacks, 1994).
- Amstrong, Karen. *The history of God, 4000 tahun pengembaraan manusia menuju Tuhan* Terj. M. Sadat Ismail (Jakarta: Nizam Press, 2001).
- Anand, Subhash. "Awataraa in the Bhagavad-Purana" Dalam. *Jeevadhara; A journal of Christian interpretation*. Vol.XXXIII, No. 193. 2003.
- Balasuriya, Tissa. "Toward the liberation of theology in Asia" Dalam. *Theology in struggle in Asia*. Vol. 20., No. 1. Maret 1981.
- Bhaktivedanta. Vedanta base. Software. 2003.1.
- Bhote, Keki R. & Pallan R. Ichaporla. "A Zoroastrian Perspective on Good and Evil"  
Dalam. *Interreligious insight; A journal of dialogue and engagement*. Vol. 1.  
No. 4. Oktober 2003.
- Bible Works Software. LLC Version 6.0.012z.

- Brueggeman, Walter. *Reverberations of faith* (Kentucky: Westminster John Knox press, 2002).
- Butterfield, Herbert. *Writings on Christianity & history* (New York: Oxford University Press. 1979).
- Dagun, Save M. *Kamus besar ilmu pengetahuan* (Jakarta: Lembaga pengkajian kebudayaan nusantara. [Ed. 2], 2006).
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Terj. Kelompok studi agama 'Driyakarya' (Yogyakarta: Kanisius, 2001).
- Eliade, Mircea. *Mitos Gerak Kembali yang Abadi, Kosmos dan sejarah* Terj. Cuk Ananta (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002).
- Eliade, Mircea. *The Sacred and Profane: the Nature of Religion* Terj. Willard R. Task (New York: Harper Torchbooks, 1961)
- Endarmoko, Eko. *Tesaurus bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia pustaka utama. 2006).
- Fr. X, D'sa. "Christian incarnation and Hindu Awatara" Dalam. Beuken, Wiem (dkk.) (Ed.), *Concilium, Messianism through History* (London: Orbis Books, 1993).
- Galvao, Justino CMF & Henrikus Pedor, Cscr. "Inkulturasasi atau inkarnasi" Dalam. *Rohani*, No. 11. Nov 2002.
- Geisler, Norma L. & J. Yutaka Amano, *Reinkarnasi* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1989).

- Gosmawi, Danavir (Ed.). *Vedic Paradigm* (Kansas City: Rapunaga Vedic College, 2000 -cet-2-).
- Hadiwijono, H. *Seri Sejarah Filsafat Barat I* (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, tt.).
- Haugt, John F. *God After Darwin; teologi evolusioner* Terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Ikon Teralitera. 2003).
- Hebblethwaite, Brian. *The Incarnation; collected essays in Christology* (Cambridge: Cambridge University Press. 1987.)
- Hendrik, M. Vroom. "Can religious experience be shared? Introducing to the theme sharing religious experience" Dalam. DD. Gort, Jerold (dkk.), *On Sharing Religious experience*. (Amsterdam: Edition Rodopi. t.t).
- Honig Jr, A. G. *Ilmu agama, jilid satu* (Jakarta: Daun mas, 1966 -cet-2-).
- Indriaswati. "Manusia setengah dewa" Dalam. *Rohani* No. 02, tahun ke-48, Februari 2001.
- Jendra, I Wayan. "Brahma, Awatara, Dewa, dan sumbangan agama Hindu dalam pembangunan mental spiritual bangsa" Dalam. *Sejarah, teologi dan etika agama-agama* (Yogyakarta; Dian/interfidei. 2003).
- Kamen, Henry. *Para Algojo Tuhan* Terj. Dina Oktaviani, (dkk.) (Yogyakarta: E-Nusantara, 2008).
- Leahy, Louis. "Reinkarnasi dan ambiguitasnya" Dalam *Basis*. No. 9-XLIV-September-1995.

- Leonard Swidler, *Theoria ⇒ Praxis. How Jews, Christians, and Muslim Can Together Move From Theory To Practice* (Leuven: Peeters. 1998).
- Muhammad, Goenawan. *Tuhan dan hal-hal yang tak selesai* (Depok: Katakita, 2007).
- Mulyadi. "Konflik Sosial Ditinjau Dari Segi Struktur Dan Fungsi" Dalam. [www.jurnal-humaniora.ugm.ac-tt](http://www.jurnal-humaniora.ugm.ac-tt)).
- Mulyono, Yohanes Bambang. "Ajaran trinitas dan unitaris" dalam *Penuntun; Jurnal teologi dan gereja*. Vol. 6, No, 21, tahun. 2005.
- Muthahhari, Murtadha. *Mestikah Bunda Teresa masuk neraka?* Terj. Satrio Pandito (Depok: Pustaka Iman, 2006).
- Nazir, Moh. *Metode penelitian* (Jakarta: Galia Press, 1998).
- Ngarayana. "Sri Caitanya, Awataara 500 tahun silam" Dalam. [ngarayana.web.ugm.ac.id](http://ngarayana.web.ugm.ac.id). 03-2009
- Noorsena, Bambang, *The History of Allah* (Yogyakarta: ANDI offset, 2006)
- Pannikar, Raymond. *The Unknown Christ in Hinduism* (London: Darton Longman & Tood, 1964).
- Parrinder, Geoffrey. *Awatara and incarnation. The wild lectures in natural and comparative religion in the university of Oxford* (London: faber and faber, 1970).
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus ilmiah populer* (Surabaya: Arkola, 1994).

- Poorthuis, Marcel. "Messianism between reason and delusion: Maimonides and Mesias" Dalam. *Concilium: Messianism through history* (London: SCM press. 1993).
- Rao, Seshagiri K.L. "Hindu-Christian Dialogue; A Hindu perspective" Dalam. *Interreligious insight: A journal of dialogue and engagement*. Vol 1. No. 4. Thn, 2003.
- Rev. Emeka C. Ekeke & Chike Ekeopara, "Phenomenological Approach to The Study of Religion A Historical Perspective" dalam *European Journal of Scientific Research*, Vol. 44, No. 2, 2010,
- Richards, E.G. "Mapping Time" Dalam. *The calendar and its History* (New York: Oxford University Press, 1998).
- Robertson, Roland. (Ed.). *Agama: Dalam analisa dan interpretasi sosiologis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1993).
- Rosen, Steven J. *The Hidden Glory of India* (Los Angeles: The Bhaktivedanta Book Trust)
- Salim, Peter. *Advanced English-Indonesia Dictionary (third Edition)* (Jakarta: Modern English Press. 1991).
- Sheridan, Daniel P. "Sacramentality of Krishna-Awatara in Bhagavat Purana" dalam *Journal of Dharma: sacraments and rituals*. Vol. IX, No. 3. Juli-September 1984.



- Soehada, Moh. "Teori Fungsioanlisme B. Malinowski Dan Implikasinya Terhadap Studi Agama-agama" Dalam. *RELIGI*. Vol I, no 1. Januari 2005.
- Soehada, Moh. "Teori Simbol Victor Turner : Aplikasi Dan Metodologisnya Untuk Studi-Studi Agama" Dalam. *ESENSIA*. Vol. 7, No 2, Juli 2007.
- Subagjo, Meno. "Teologi mesianis" dalam *Gema; Teologi dan Politik* (Yogyakarta: Fak. Theologia UKDW, 2004).
- Suryanto. *Hindu Agama Bumi? Menepis tuduhan bahwa Veda bukan wahyu Tuhan* (Yogyakarta; Narayana Smrti Press, 2007).
- Tim penerjemah. "The new dictionary of theology" dalam *Rohani*. No. 1. Tahun ke-48, Januari 2001.
- Wilfred, Felix. "Countering the new Awataras of injustice" dalam *Jeevadhara*. Vol. XXVIII, NO. 163. India 1998.
- Zaman, Ali Noer. (Ed.), *Agama untuk manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).